

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali

Ketut Susiani¹, I Kadek Citra Nopia Ningsih², Faris Deniarais Suhandar³, Ni Putu Intan Camarini⁴, Ni Putu Fitri Handayani⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: ketut.susiani@undiksha.ac.id

Received Oktober, 2021;

Revised Nopember 20, 2021;

Accepted Nopember 30, 2021;

Published Online Desember, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: The emergence of the corona virus or Covid-19 is known to have originated in the city of Wuhan, China. This virus spreads through physical contact to all over the world, including Indonesia. Most of the activities of the people of an area, especially Bali, are hampered and have to be dismissed. All policies have been implemented by the government to prevent and reduce the spread of Covid-19. In addition to affecting human health, this also affects the socio-cultural life and local wisdom in Bali. Thus, this study aims to (1) find out the socio-cultural life and local wisdom in Bali, (2) describe the positive impact of the Covid-19 pandemic on socio-cultural life and local wisdom in Bali, and (3) describe the negative impact of the Covid-19 pandemic on socio-cultural life and local wisdom in Bali. In this study, the author uses a literature review method using several sources via the internet, journals, and articles as reference material. The results obtained by the author are that the socio-cultural life of the Balinese people involves many people in carrying out their traditions, culture and religious rituals. The positive impact of the Covid-19 pandemic on socio-cultural life and local wisdom in Bali can form a harmonious life through the Tri Hita Karana philosophy. The negative impact of the Covid-19 pandemic on socio-cultural life and local wisdom in Bali has forced all religious activities and cultural traditions of the Balinese people to be restricted to prevent the transmission of the virus.

Keywords: socio-cultural, local wisdom, positive impact, negative impact

Abstrak: Kemunculan virus corona atau Covid-19 diketahui berasal dari kota Wuhan, Cina. Virus ini menyebar melalui kontak fisik sampai diseluruh dunia termasuk Indonesia. Sebagian besar aktivitas masyarakat suatu daerah khususnya Bali menjadi terhambat hingga terpaksa diberhentikan. Segala kebijakan diberlakukan pemerintah demi mencegah serta mengurangi penyebaran Covid-19. Selain mempengaruhi kesehatan manusia, hal ini juga berdampak kepada kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali, (2) memaparkan dampak positif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali, dan (3) memaparkan dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian literatur dengan menggunakan beberapa sumber melalui internet, jurnal, dan artikel sebagai bahan referensi. Adapun hasil yang diperoleh penulis yaitu kehidupan sosial budaya masyarakat Bali melibatkan banyak orang dalam menjalankan tradisi, budaya serta ritual keagamaannya. Dampak positif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali dapat membentuk kehidupan harmonis melalui falsafah Tri Hita Karana. Dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali menyebabkan seluruh kegiatan keagamaan dan tradisi budaya masyarakat Bali terpaksa dibatasi untuk

mencegah penularan virus tersebut.

Kata Kunci: sosial budaya, kearifan lokal, dampak positif, dampak negative

How to Cite: Ketut Susiani, I Kadek Citra Nopia Ningsih, Faris Deniarais Suhanda, Ni Putu Intan Camarini, Ni Putu Fitri Handayani. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali, JBKI Undiksha, 6 (2): pp. 175-184, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXXXX-X

Pendahuluan

Virus corona merupakan virus yang menyebar melalui kontak fisik dan sistem pernapasan manusia pada saat terpapar atau terjangkit virus. Virus ini muncul pada akhir tahun 2019 di Wuhan, tepatnya dari negara Cina. Pada umumnya, virus yang mengagetkan banyak kalangan masyarakat di dunia ini dikenal sebagai Covid-19, namun juga dikenal dengan nama SARS-Cov-2. (Lai et al., 2020). Penyebaran coronavirus terjadi dalam jangka waktu yang cepat, sehingga setiap negara mengumumkan keberadaan kasus Covid-19 termasuk di Indonesia. Dikutip dalam (ADMINISTRATOR, 2020), pada awal bulan Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama sebanyak 2 kasus. Artinya sebanyak 2 Warga Negara Indonesia (WNI) dinyatakan positif terinfeksi coronavirus. Diketahui bahwa kedua WNI tersebut berasal dari Depok, Jawa Barat pernah berinteraksi dengan warga negara asal Jepang yang dinyatakan mengidap wabah virus corona. Penyebaran virus terus meningkat setiap harinya dan memunculkan istilah yaitu Pandemi Covid-19. Pandemi merupakan suatu kondisi atau peristiwa penyebaran penyakit menular secara luas diseluruh dunia. Istilah ini dinyatakan oleh suatu badan organisasi dunia yang disebut dengan World Health Organizer (WHO). (Murdiana, 2021)

Bali merupakan salah satu daerah yang paling terdampak pandemi Covid-19, karena Bali dikenal sebagai daerah destinasi wisata yang tidak pernah sepi pengunjung baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain membantu meningkatkan perekonomian Bali, pariwisata juga mendorong pengenalan budaya Bali dalam kancah Internasional. Pulau Bali menawarkan keindahan alam dan menciptakan identitas keharmonisan antar masyarakat melalui adat, agama, kehidupan sosial, dan budayanya. Nilai-nilai tradisi sosial budaya yang masih dijaga sampai saat ini seperti melaksanakan piodalan (upacara adat), menyama braya (gotong royong), ngayah di Pura atau tempat suci agama Hindu, dan lain sebagainya. (Fajriyah, 2017). Pelaksanaan kegiatan sosial budaya tersebut selalu melibatkan banyak orang karena diyakini dapat mempererat rasa persaudaraan dan pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih cepat selesai dengan bekerja sama. Dalam situasi pandemi saat ini, kehidupan sosial budaya Bali tidak dapat berjalan akibat adanya kebijakan dan himbauan untuk melaksanakan segala sesuatu di rumah saja. Sehingga, tradisi yang telah dijalankan turun-temurun terpaksa dikurangi untuk mencegah penyebaran mata rantai Covid-19. (Murdiana, 2021)

Kearifan lokal merupakan suatu keragaman budaya daerah yang dikembangkan berdasarkan potensi, keunggulan, dan karakteristik yang menjadi ciri khas suatu daerah dalam lingkungan masyarakat, (Sofyan et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, kearifan lokal memiliki fungsi sebagai penanda identitas daerah, sebagai konsep untuk menyatukan masyarakat dengan agama dan kepercayaannya, sebagai simbol kebersamaan antar masyarakat, dan sebagai hubungan timbal balik setiap individu maupun kelompok, (Sufia et al., 2016). Kearifan lokal dibentuk melalui interaksi-interaksi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan masyarakat dalam mewujudkan keharmonisan dan kedamaian sosial masyarakat. Untuk mewujudkan harmoni sosial dalam kearifan lokal di Bali, masyarakat mengenal adanya falsafah Tri Hita Karana (THK) yang merupakan tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan umat beragama serta menekankan suatu keseimbangan dalam menjalani kehidupan. (Fajriyah, 2017).

Konsep Tri Hita Karana berhubungan dengan pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupannya, yang meliputi tiga unsur yaitu parahyangan, pawongan, dan palemahan. Parahyangan, merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan yang menghasilkan pengetahuan teologi. Pawongan, merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan sesama manusia yang menghasilkan pengetahuan sosiologis. Palemahan, merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan alam yang menghasilkan pengetahuan ekologis. (Parwati & Suharta, n.d.), Ketiga hal tersebut akan memengaruhi kearifan lokal yang ada di Bali terutama dalam situasi menghadapi pandemi Covid-19. Masa pandemi ini akan memengaruhi aktivitas masyarakat Bali dalam menerapkan konsep-

konsep THK dalam kehidupan sehari-hari baik itu kearifan lokal teologis seperti beribadah mendekatkan diri dengan Tuhan, kearifan lokal sosiologis seperti menjaga hubungan tetap harmonis sesama manusia, dan kearifan lokal ekologis seperti melakukan persembahan kepada alam agar senantiasa memberikan kemamkuran bagi makhluk hidup lainnya, (Sukarma, 2016).

Manfaat pembuatan artikel adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali agar senantiasa dapat berpengaruh baik terhadap cara pandang masyarakat mengenai dampak positif dan dampak negatif pandemi Covid-19. Sehingga dampak yang positif diharapkan dapat dijadikan acuan dalam berperilaku menjaga kehidupan sosial budaya di Bali. Sedangkan dampak yang negatif diharapkan dapat dimaklumi dan dicarikan solusi agar tidak terlalu merugikan masyarakat Bali. Dengan demikian, penulis membahas mengenai kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali, dampak positif dan dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali.

Metode

Prosedur Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian mengenai kehidupan sosial budaya dan kearifan di Bali ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai macam sumber internet berupa artikel, jurnal dan buku sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, (Marzali, 2016).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Adapun hasil yang diperoleh oleh penulis melalui penelitian menggunakan metode kajian literatur yaitu sebagai berikut.

Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali

Kehidupan sosial budaya di Bali pada umumnya didasari oleh kehidupan masyarakat beragama Hindu dengan melibatkan sekelompok orang untuk melakukan interaksi langsung, berbaur dan rasa gotong royong yang kental dalam menjalankan tradisi, budaya serta ritual keagamaannya. (Murdiana, 2021). Kemudian kearifan lokal di Bali sangat beragam dapat terlihat dari banyaknya seni, budaya, dan tradisi yang ada di Bali. Seni, budaya, dan tradisi yang berkembang di Bali sudah ada sejak turun temurun seperti piodalan (upacara adat), menyama braya (gotong-royong), ngayah di Pura atau tempat suci, dan mecaru (pengorbanan suci kepada alam). (Fajriyah, 2017).

Dampak Positif Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali

Sebelum pandemi Covid-19, komunikasi dilakukan secara langsung, yaitu interaksi tatap muka. Namun, selama masa pandemi, setiap orang harus mengikuti protokol kesehatan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun dampak positif dari adanya pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali dapat dilihat berdasarkan konsep Tri Hita Karana yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal yang memunculkan dampak positif pada masa pandemi ini yaitu kegiatan beribadah dijalankan di rumah dengan penuh hikmat, penerapan ajaran Tat Twam Asi yang dapat dilihat dari tingkat kepedulian masyarakat dan satuan petugas Covid-19 untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi dengan memberikan bantuan atau sumbangan. Kemudian terdapat toleransi umat beragama pada saat hari besar atau haru suci keagamaan seperti hari raya Nyepi umat Hindu yang mendapat dukungan, doa dan toleransi dari umat beragama Islam seperti tidak menghidupkan pengeras suara agar tidak mengganggu jalannya upacara. Selain itu, adanya pandemi ini meningkatkan minat masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitarnya seperti menata halaman rumah dengan berbagai macam tanaman, tidak bepergian jika tidak memiliki kepentingan yang dapat mengurangi kemacetan dan polusi udara, dan terjadinya tempat umum dari masalah sampah.

Dampak Negatif Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali

Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan beberapa kegiatan masyarakat menjadi terhambat, mengalami penurunan dan tidak berjalan secara maksimal seperti sebelum pandemi. Adapun dampak negatif dari adanya pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali dapat dilihat berdasarkan konsep Tri Hita Karana yaitu Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Kehidupan sosial budaya Bali bergantung pada kegiatan yang dilaksanakan oleh agama Hindu, sehingga memunculkan tradisi yang menjadi suatu kearifan lokal seperti piodalan, menyama braya, ngayah, dan mecaru. Namun, pelaksanaannya saat ini terpaksa dibatasi untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. (Murdiana, 2021).

2. Pembahasan **Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali**

Bali merupakan daerah pariwisata yang sangat terkenal dikarena keindahan alamnya serta budaya yang dikuatkan dengan adat istiadat dan istiadatnya. Adat istiadat dan budaya di Bali mengandung unsur-unsur agama Hindu, sehingga adat istiadat serta budaya dalam kehidupan agama Hindu di Bali sangat kuat dan saling mengait dan tidak bisa dipisahkan dan saling terikat. Masyarakat Bali dapat digolongkan kedalam dua macam. Yang pertama golongan/wangsa didasarkan atas keturunan, yakni setiap orang dilahirkan dalam golongan ningrat atau sudra. Golongan sudra (juga dikenal sebagai jaba, yang secara harfiah berarti orang luas istana). Sedangkan golongan ningrat, dibagi lagi menjadi tiga kasta, yaitu pendeta-pendeta (brahmana) bangsawan-bangsawan yang berkuasa (satriya), dan prajurit-prajurit (wesya). Sebagian besar penduduk Bali adalah golongan sudra. Sebagai gambaran kehidupan masyarakat Bali yang sangat harmonis terutama masyarakat Bali sangat kental dengan nilai-nilai paras-paros, salulung sabayantaka, saling asah saling asih dan saling asuh, dan lain-lain yang adi luhung, sudah tentu perlu dipertahankan dikehidupan masyarakat Bali.

Bali memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi keindahan alam, keramah-tamahan penduduknya maupun kebudayaannya yang memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakatnya yang berciri sosial religious. Salah satu keunikan Bali yang menjadi daya tarik wisatawan adalah masyarakatnya yang masih berpegangan pada tradisi-tradisi lama yang terdapat di berbagai daerah di Bali. Tradisi berasal dari suatu kebudayaan atau yang sering disebut sebagai peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan yang kompleks meliputi; ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan yang diperoleh anggota masyarakat. Walaupun masyarakat Bali telah mengalami perubahan dalam berbagai hal seperti sudah berkembangnya teknologi informasi dan banyaknya masyarakat yang menirukan kehidupan budaya luar, tetapi dalam kenyataannya masih ada yang tetap memiliki toleransi yang tinggi dan menjaga kelestarian adat istiadat serta budayanya (Asmariati, 2021).

Sosial budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat dimanapun itu. Dalam suatu masyarakat terdapat kehidupan sosial budayanya masing-masing yang membentuk dan menjadi ciri khas daerah atau masyarakat tersebut. Hal ini diakibatkan kebiasaan masyarakat pada pola pikir manusia dan budi pekertinya yang digunakan dalam kehidupan di masyarakat. Kehidupan sosial budaya masyarakat Bali pada umumnya, selalu melibatkan sekelompok orang dalam melakukan interaksi langsung, serta rasa gotong royong yang kental dalam menjalankan tradisi dan budaya. Mayoritas masyarakat Bali adalah beragama Hindu. Kebudayaan masyarakat Bali dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Hampir seluruh tradisi dan budaya masyarakat Bali mengandung nilai ajaran pendidikan agama Hindu. Pemaknaan budaya masyarakat di Bali cenderung dimaknai berdasarkan ajaran agama Hindu (Murdiana, 2021).

Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 (dalam Njatrijani, 2018) merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Keraf (dalam Dewi et al., 2016) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis atau didalam masyarakat. Sibarani (dalam Wiratmaja et al., 2021) menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan

pengetahuan asli (indigineous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya dengan tujuan untuk mengatur tatanan atau struktur kehidupan didalam masyarakat yang bertujuan untuk mencapai kemajuan komunitas atau masyarakat baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat Bali sangatlah beragam itu dapat terlihat jelas dari banyaknya seni, budaya, dan tradisi serta adat istiadat yang ada di Bali. Seni, budaya, dan tradisi serta adat istiadat yang berkembang di Bali sudah ajak sejak jaman kuno yang kemudian turun-temurun sampai saat ini. Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu sehingga kearifan lokal seni, budaya, dan tradisi serta adat istiadat yang berkembang di Bali sangat kental dengan unsur-unsur agama Hindu. Masyarakat Bali mempunyai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam yang tidak terlepas dari unsur spiritualitas ajaran agama Hindu, yaitu selalu dikaitkan dengan konteks Skala (kasat mata) dan Niskala (tidak kasat mata). Ajaran skala dan niskala selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam menjaga keseimbangan alam.

Dalam (Bali, 2021) dijelaskan bahwa kearifan lokal Bali ideal untuk diterapkan dalam penataan ruang dan pembangunan berkelanjutan, sebab mengandung nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sehingga mempengaruhi dalam pemanfaatan ruang Bali. Konsep perlindungan hukum yang berpihak pada kearifan lokal dalam penataan ruang sangat penting untuk dilakukan sehingga rencana tata ruang yang berbasis Kearifan Lokal di Bali diharapkan dapat berfungsi sebagai potensi dasar yang dapat melandasi segala langkah pemanfaatan ruang Bali. Dengan demikian kearifan lokal di Bali bersifat fleksibel.

Adapun nilai-nilai tradisi sosial budaya yang menjadi kearifan lokal serta masih dijaga sampai saat ini oleh masyarakat Bali yaitu sebagai berikut:

a) *Piodalan* (upacara adat keagamaan)

Dalam (Azmi, 2020), dijelaskan *Piodalan/Odalan* berasal dari kata *wedal*, *wedal* memiliki arti keluar atau lahir. *Odalan* merupakan salah satu hari raya dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu, sebagai peringatan dibangunnya sebuah tempat suci. *Piodalan* juga disebut dengan pujawali karena, pada saat itu diadakannya suatu pemujaan sedangkan kata “*wali*” sendiri artinya kembali dihari kelahiran atau *wedal*. *Piodalan* juga dapat diartikan sebagai serangkaian upacara hari mengingat kembali disucikannya tempat suci (Pura) pertama kali. Upacara tersebut merupakan serangkaian dari upacara Dewa Yadnya, sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan telah menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi serta dengan seisinya yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam falsafah Tri Hita Karana, *piodalan* termasuk dalam *Parahyangan* karena dengan melaksanakan upacara adat keagamaan terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, (Sukarma, 2016).

b) *Menyama braya* (gotong royong)

Dalam (Ludji et al., n.d.), dijelaskan bahwa *menyama braya* merupakan konsep “kesemestaan”, yang dipahami secara sadar bagaimana seseorang itu memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain. *Menyama braya* terdiri dari dua kata yaitu *menyama* dan *braya*, yang mana *menyama* memiliki arti saudara atau hubungan kekerabatan dan *braya* memiliki arti tempat atau lingkungan masyarakat seperti *banjar*. Dalam kehidupan bermasyarakat, *menyama braya* menjadi salah satu kearifan lokal Bali yang dapat memperkuat persaudaraan masyarakat, misalnya kegiatan suka duka (*pasukadukaan*), selalu bekerja sama dan saling menghargai (*salunglung sabayantaka*), tetap bersatu dalam keadaan apapun (*sagilik saguluk*), selalu melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat (*paras paros surpanaya*), dan lain sebagainya. (Fajriyah, 2017). Dalam konsep Tri Hita Karana, *menyama braya* termasuk dalam *Pawongan* karena dengan bekerja sama dan bergotong-royong terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, (Sukarma, 2016).

c) *Ngayah di pura* atau tempat suci

Dalam Kamus Bali Indonesia 1990 dalam (Sena, 2017), dijelaskan bahwa kata *ngayah* secara harfiah dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah. *Ngayah* merupakan salah satu kewajiban sosial di dalam masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong

royong dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. *Ngayah* merupakan konsep yang berkaitan dengan kesatuan umat manusia satu sama lain, sehingga dalam pengimplementasiannya cenderung melibatkan banyak orang. Pelaksanaan *ngayah* ini tidak hanya dilakukan di pura atau tempat suci, melainkan juga pada saat *ngayah* di banjar adat setempat. Dalam falsafah Tri Hita Karana, *ngayah* termasuk dalam *Parahyangan* karena dengan melaksanakan upacara adat keagamaan terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, (Sukarma, 2016).

d) Mecaru (pengorbanan suci kepada alam)

Dalam (Fransiska, 2020), *Mecaru* berasal dari kata *caru* yang berarti korban suci yang ditujukan kepada alam semesta baik itu bhuana agung maupun bhuana alit guna mencapai keseimbangan lingkungan masyarakat. Pelaksanaan upacara mecaru ini biasa disebut dengan upacara Bhuta Yadnya karena terjalin hubungan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Tujuan *mecaru* adalah untuk menanamkan nilai spiritual yang bersifat luhur kepada umat manusia agar tercipta hubungan harmonis dengan alam beserta isinya. Dengan upacara mecaru, manusia dapat mengubah sifat Bhuta Kala atau makhluk halus yang awalnya tidak baik menjadi baik melalui melakukan persembahan caru seperti “*masegeh*” yang dilakukan setiap hari Kajeng Kliwon dan hari besar lain seperti hari menjelang Nyepi. Dalam konsep Tri Hita Karana, *mecaru* termasuk dalam *Palemahan* karena dengan melaksanakan suatu persembahan korban suci berupa banten dapat terjalin hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, (Sukarma, 2016).

Dampak Positif Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali

Setiap aspek kehidupan telah mengalami pengaruh dari adanya virus Covid-19, termasuk aspek kehidupan sosial budaya di Bali dan kearifan lokal. Karena pandemi Covid-19, tata cara kehidupan yang paling dasar yaitu berkomunikasi tidak dapat terlaksana dengan baik. Sebelum pandemi Covid-19, komunikasi dilakukan secara langsung, yaitu interaksi tatap muka. Ini sudah menjadi cara yang umum, karena jika berkomunikasi secara langsung, komunikasi akan lebih mudah, lebih efisien, dan lebih bermakna. Oleh karena itu, selama masa pandemi, setiap orang harus mengikuti protocol kesehatan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini untuk menekan penyebaran virus dan menghindari infeksi virus penyebab Covid-19

Dampak positif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal yang berhubungan dengan Konsep Tri Hita Karana yaitu *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan) yaitu pelaksanaan persembahyangan atau ibadah dapat dilaksanakan dengan penuh hikmat dan syukur di rumah. Dalam (Fajriyah, 2017), konsep *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia) diterapkan melalui pelaksanaan ajaran Tat Twam Asi. Suka dan duka telah dirasakan oleh masyarakat Bali akibat pandemi ini. Hal itu terlihat dari beberapa relawan yang antusias membantu masyarakat yang membutuhkan. Sangat tepat untuk merasa saling peduli di saat seperti ini, karena kita hidup berdampingan di dunia ini. Menyadari hal tersebut merupakan cerminan dari pelaksanaan ajaran *Tat Twam Asi*. Kami merasakan sakit dan penderitaan satu sama lain karena wabah ini, terutama karena berdampak besar pada ekonomi masyarakat. Karena itu, melakukan Dharma pada saat ini, karena berbagi dengan hati yang mulia akan membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi diri sendiri (*Atmanastuti*).

Selain ajaran *Tat Twam Asi*, dampak positif lain yaitu toleransi umat beragama di Bali semakin meningkat. Di masa pandemi ternyata ada beberapa manfaat dan pelajaran yang bisa dipetik, salah satunya toleransi beragama di Bali yang diselesaikan secara tidak langsung melalui himbauan pemerintah. Saat Nyepi, pemerintah menghimbau agar sipen dilaksanakan sehari kemudian, dan antusias keberagaman non-Hindu juga mendukung hal tersebut dengan memenuhi himbauan pemerintah. Selain itu, beberapa desa juga merayakan Hari Desa Empat Peng dengan mengimbau masyarakat untuk tidak keluar rumah. Sipeng desa merupakan tradisi Hindu di Bali, selain karena bertepatan dengan pandemi, juga untuk mencegah penyebaran Covid-19. Umat Islam juga menunjukkan sikap toleran, yaitu tidak menggunakan pengeras suara saat beribadah di Hari Raya Nyepi. Toleransi antar umat beragama juga diwujudkan dalam bentuk saling mendoakan.

Dalam konsep *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam), dampak positif yang dirasakan yaitu adanya peningkatan kebersihan lingkungan. Penerapan *social distancing*, *stay at home*, bahkan upaya pemerintah untuk membatasi aktivitas sosial berskala besar, seperti menutup tempat hiburan dan taman

kota tempat orang berkumpul, juga akan berdampak pada kebersihan lingkungan. Tidak hanya masalah sampah, tapi juga kebersihan udara, kebisingan di jalanan juga sudah mulai berkurang. Kemacetan dan polusi udara dalam jumlah besar yang biasanya terjadi kini secara tidak langsung mulai berkurang karena upaya pemerintah. Udara lebih cerah dan polusi udara berkurang. Dari perspektif hukum *Rta*, mungkin sudah saatnya alam pulih dari segala aktivitas manusia. Oleh karena itu, dengan dikeluarkannya manusia dari aktivitas intensifnya, alam akan kembali normal. Karena alam juga memiliki peran untuk melindungi manusia dan segala yang hidup di dalamnya.

Di tengah pandemi seperti ini, terbukti industri pariwisata dan kondisi keuangan Bali sudah pasti menurun. Meski demikian, kehidupan sosial di Bali tidak akan pernah berlalu mengingat budaya Bali merupakan budaya yang memiliki sifat-sifat luhur yang mempengaruhi keberadaan manusia. Budaya Bali akan tetap berjalan di tengah pandemi ini dengan melakukan beberapa konvensi kesejahteraan. Dibalik semua itu memiliki dampak positif pandemi terhadap kearifan lokal yang ada di Bali yaitu masyarakat Bali masih tetap menjaga kearifan lokal sampai saat ini seperti kegiatan *piodalan* (upacara adat keagamaan), *menyama braya* (gotong royong), *ngayah* di pura atau tempat suci, *mecaru* (pengorbanan suci kepada alam). Akan tetapi dari segi pelaksanaannya tetap mematuhi protokol kesehatan

Dampak Negatif Pandemi Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Kearifan Lokal di Bali

Dunia sedang digemparkan oleh wabah penyakit yang menyerang masyarakat secara tiba-tiba. Wabah tersebut pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019 dan diberi julukan Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini memberikan begitu banyak dampak ke berbagai bidang kehidupan, seperti bidang Ekonomi, bidang Pendidikan, bidang Sosial Budaya, dan masih banyak lagi. Bali sebagai salah satu daerah di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pariwisata. Masyarakat Bali merasakan dampak yang sangat hebat dari adanya Pandemi Covid-19 ini.

Tak hanya dalam bidang ekonomi, Bali juga terkena dampak dari adanya Pandemi Covid-19 ini pada bidang sosial budaya masyarakat dan kearifan local masyarakat Bali. Masyarakat Bali sudah melekat dengan identitas damai dan harmonis berdasarkan budaya, agama dan adat yang didasari oleh filsafah Tri Hita Karana yaitu menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), menjalin hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan alam (*palemahan*), (Fajriyah, 2017).

Adanya Pandemi Covid-19 ini menyebabkan seluruh kegiatan keagamaan, tradisi dan sosial budaya masyarakat Bali terpaksa dibatasi untuk mencegah penularan virus tersebut. Seperti pada saat kegiatan keagamaan (Hubungan antara manusia dengan Tuhan/*Parahyangan*) misalnya, Pandemi Covid-19 ini mengharuskan umat hindu untuk membatasi umat yang ingin tangkil ke Pura-Pura besar pada saat *Piodalan* berlangsung. Sebelum adanya Pandemi Covid-19 ini, setiap *Piodalan* di Pura-Pura besar seperti Pura Besakih, Pura Batur, dan lain sebagainya tidak pernah sepi *Penangkil*, namun sekarang karena adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat dan menghindari kerumunan maka *Penangkil* pun sepi.

Bukan hanya saat kegiatan agama, kegiatan sosial budaya dan tradisi (Hubungan antara manusia dengan sesama manusia/*Pawongan*) juga tidak bisa terlaksana. Seperti pada saat kegiatan mengarak Ogoh-ogoh yang biasanya dirayakan dan dimeriahkan bersama-sama pada saat sehari sebelum hari raya Nyepi, terpaksa harus ditiadakan sebagai upaya pencegahan terjadinya kerumunan. Kegiatan lainnya seperti gotong royong atau *menyama braya* sebagai salah satu bentuk kearifan local misalnya, Masyarakat Bali biasanya mengadakan kegiatan gotong royong atau *menyama braya* ini saat akan mempersiapkan suatu upacara seperti upacara keagamaan, pernikahan, upacara *Ngaben*, poting gigi, dll. Tetapi, kegiatan tersebut juga terpaksa dibatasi karena adanya Pandemi ini. (Fajriyah, 2017).

Upacara lain seperti upacara *Mecaru* (Hubungan antara manusia dengan alam/*Palemahan*) misalnya, upacara tersebut membutuhkan bantuan dari banyak orang, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan hingga penutupan. Tetapi, dengan adanya Pandemi Covid-19 ini kita diharuskan untuk membatasi kegiatan yang menimbulkan kerumunan sehingga upacara tersebut tidak dapat terlaksana secara optimal, (Murdiana, 2021).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul “Dampak Virus Corona (COVID-19) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)” yang dilakukan oleh I Ketut Agus Murdiana dalam (Murdiana, 2021), kehidupan sosial budaya Bali erat kaitannya dengan tradisi umat agama Hindu dengan rasa gotong royong yang sangat kental dan pelaksanaannya yang melibatkan setiap lapisan di masyarakat. Dalam pendidikan agama Hindu pada masa pandemi, pengamalan konsep Tri Hita Karana menjadi sesuatu yang penting untuk diterapkan oleh masyarakat Bali. Konsep Tri Hita Karana yang meliputi *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* ini diamalkan sebaik mungkin guna menjaga keharmonisan hubungan baik itu dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam sekitar. Adanya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional, menjadi himbauan bagi masyarakat dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Pemerintah berusaha untuk menindak tegas pihak-pihak yang tidak mengindahkan pemberlakuan kebijakan tersebut. Di sisi lain, dampak yang ditimbulkan dari adanya kebijakan seperti *Stay at Home* dan *sosial distancing* memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dampak positif dari adanya pandemi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yaitu setiap umat beragama dapat beribadah dengan tenang di rumah (*Parahyangan*), dapat berkumpul dengan keluarga, menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan mengurangi adanya kemacetan di jalan (*Pawongan*), peningkatan kebersihan lingkungan dengan menjaga tatanan halaman rumah seperti berkebun sehingga oksigen semakin bertambah serta mengurangi adanya polusi dan pencemaran udara karena berada di rumah saja (*Palemahan*). Dari beberapa dampak positif tersebut, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan seperti dapat membatasi ruang gerak masyarakat, tidak terwujudnya tradisi dan budaya masyarakat Bali seperti pada saat hari raya Nyepi, *Piodalan* di Pura Pura Besar, *Ngayah*, *Menyama-braya*, *Mecaru*, Upacara *Ngaben*, dan rangkaian tradisi dan budaya lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, simpulan yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu Bali pada umumnya melibatkan sekelompok orang dan melakukan interaksi secara langsung dengan berbaur dan gotong royong dalam menjalankan tradisi, budaya serta ritual keagamaannya. Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu sehingga kearifan lokal seni, budaya, dan tradisi yang berkembang di Bali sangat kental dengan unsur-unsur agama Hindu. Dampak positif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali membentuk kehidupan masyarakat mencapai keharmonisan konsep Tri Hita Karana kearah yang lebih baik.

Dampak negatif pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal di Bali menyebabkan seluruh kegiatan keagamaan, tradisi dan sosial budaya masyarakat bali terpaksa dibatasi untuk mencegah penularan virus tersebut. Dengan menyadari adanya perubahan tatanan kehidupan di masyarakat akibat adanya pandemi Covid-19, masyarakat diharapkan tetap bersyukur dan menerima segala hukum dan kebijakan pemerintan guna mencegah penyebaran virus corona. Dengan demikian, keharmonisan masyarakat dapat tercapai juga dimudahkan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama masa pandemi.

Referensi

- Administrator. (2020). Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Asmariati, A. A. I. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Tegalalang Di Masa Pandemi Covid-19. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 7(1), 58–66.
- Azmi, Y. A. (2020). Makna dan fungsi upacara Piodalan Umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Bali, P. (2021). Tata Ruang Provinsi Bali (Kearifan Lokal Bali). Provinsi Bali. <https://tarubali.baliprov.go.id/local-wisdom/>
- Dewi, N. K. R., Tastra, I. D. K., & Pudjawan, K. (2016). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Bali Untuk Siswa Kelas III. *Jurnal Edutech Undiksha*, 4(2).
- Fajriyah, I. (2017). Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. *Damai Dan Resolusi Konflik*, 3(1).
- Fransiska, N. N. (2020). Konsep “Mecaru” Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali.
- Lai, C.-C., Shih, T.-P., Ko, W.-C., Tang, H.-J., & Hsueh, P.-R. (2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(3), 105924.
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. M. (n.d.). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 82–95.
- Marzali, A. (2016). Etnosia Jurnal Etnografi Indonesia. *Etnosia*, 01(02), 13. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/download/1613/912/2706#:~:text=Kajian literatur adalah satu penelusuran,satu topik atau isyu tertentu>
- Murdiana, I. K. A. (2021). Dampak Virus Corona (Covid-19) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 32–43.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Parwati, N. N., & Suharta, I. G. P. (n.d.). Jenis-jenis Kearifan Lokal Bali sebagai Sumber Belajar dalam Pengembangan Model Pembelajaran berorientasi Karakter Positif Siswa.
- Sena, I. (2017). Implementasi Konsep " Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali. Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional Fakultas Brahma Widya, IHDN, Denpasar, 25–26.
- Sofyan, H., Anggereini, E., & Saadiah, J. (2019). Development of E-Modules Based on Local Wisdom in Central Learning Model at Kindergartens in Jambi City. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1137–1143.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Sukarma, I. W. (2016). Tri Hita Karana theoretical basic of moral Hindu. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 102–116.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Susiani><2021>

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

First Publication Right: JBKI Undiksha

